

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MENINGKATNYA KEJADIAN KANKER SERVIKS PADA WANITA USIA SUBUR DI RSUD Dr. (H.C) Ir. SOEKARNO TAHUN 2025

Dian Chairunisah¹⁾, Hendra Kusumajaya²⁾

^{1,2}Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Kebidanan, Institut Citra Internasional

Email: dianchairunisah684@gmail.com

ABSTRAK

Kanker serviks sering menyerang sistem reproduksi wanita, terutama pada kelompok wanita usia subur (WUS). Penyebab utama kanker serviks adalah infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV). Kanker serviks dapat berdampak luas terhadap kesehatan wanita secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan meningkatnya kejadian kanker serviks pada wanita usia subur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita usia subur yang menderita kanker serviks pada tahun 2024 sebanyak 45 orang. Sampel kelompok kasus dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur dengan diagnosis kanker serviks sebanyak 45 orang. Sedangkan sampel kelompok kontrol sebanyak 45 orang juga, wanita yang tidak terdiagnosis kanker serviks. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia ($p\text{-value} = 0,000$), paritas ($p\text{-value} = 0,011$), penggunaan kontrasepsi hormonal ($p\text{-value} = 0,000$), dan riwayat keluarga ($p\text{-value} = 0,000$) dengan kejadian kanker serviks. Kesimpulan: Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan usia, paritas, penggunaan kontrasepsi hormonal dan riwayat keluarga dengan meningkatnya kejadian kanker serviks pada wanita usia subur di RSUD Dr. (H.C) Ir. Soekarno Tahun 2025. Saran diharapkan wanita usia subur melakukan pemeriksaan pap smear atau IVA test secara rutin.

Kata Kunci: Kanker Serviks, Kontrasepsi Hormonal, Paritas, Riwayat Keluarga, Usia

ABSTRACT

Cervical cancer often affects the female reproductive system, especially in women of childbearing age (WCA). The main cause of cervical cancer is infection with the Human Papilloma Virus (HPV). Cervical cancer can have a widespread impact on women's overall health. This study aims to identify factors associated with an increase in the incidence of cervical cancer in women of childbearing age. This study used a quantitative method with a case-control approach. The population in this study consisted of all women of childbearing age who had cervical cancer in 2024, totalling 45 people. The case group sample in this study consisted of all women of childbearing age diagnosed with cervical cancer, totalling 45 individuals. Meanwhile, the control group sample also consisted of 45 individuals, namely women who were not diagnosed with cervical cancer. The sampling technique used non-probability sampling. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with the Chi-square test. The results showed that there was a relationship between age ($p\text{-value} = 0.000$), parity ($p\text{-value} = 0.011$), hormonal contraceptive use ($p\text{-value} = 0.000$), and family history ($p\text{-value} = 0.000$) with the incidence of cervical cancer. Conclusion: This study proves that there is a relationship between age, parity, hormonal contraceptive use, and family history with an increase in the incidence of cervical cancer in women of childbearing age at Dr. (H.C) Ir. Soekarno General Hospital in 2025. It is recommended that women of childbearing age undergo regular pap smears or IVA tests.

Keyword: Age, Cervical Cancer, Family History, Hormonal Contraception, Parity

PENDAHULUAN

Kanker serviks adalah kanker yang terjadi pada leher rahim (serviks), yaitu bagian bawah rahim yang menghubungkan rahim dengan vagina. Kanker ini berkembang secara perlahan dan biasanya diawali dengan perubahan sel-sel abnormal pada jaringan serviks yang disebut displasia, yang jika tidak ditangani bisa berkembang menjadi kanker. Kanker ini sering menyerang sistem reproduksi wanita, terutama pada kelompok wanita usia subur (WUS). Penyebab utama kanker serviks adalah infeksi

Human Papilloma Virus (HPV) berisiko tinggi, khususnya tipe 16 dan 18, yang dapat menyebabkan perubahan sel abnormal menjadi ganas (Pratiwi & Nawangsari, 2022).

Menurut *World Health Organization* (2023) pada tahun 2022 tercatat sekitar 623.000 kasus kanker serviks secara global, dengan angka kematian sebesar 354.000 jiwa. Angka ini meningkat pada tahun 2023 menjadi 632.000 kasus dan 360.000 kematian. Namun, pada tahun 2024, meskipun jumlah kasus baru meningkat signifikan hingga mencapai 674.000 kasus, angka kematian justru menunjukkan sedikit penurunan menjadi sekitar 350.000 jiwa.

Di Indonesia, data dari Survei Kesehatan Indonesia dan laporan Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa pada tahun 2022 tercatat sekitar 38.000 kasus kanker serviks dengan angka kematian sekitar 23.000 jiwa (Kemenkes RI, 2022). Angka ini meningkat pada tahun 2023 menjadi 40.000 kasus dengan 24.000 kematian, dan pada tahun 2024 mencapai 44.000 kasus dengan kematian sekitar 25.000 jiwa. (Kemenkes RI, 2023; 2024).

Di Indonesia, kanker serviks menunjukkan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 37.000 kasus baru kanker serviks, dengan estimasi angka kematian mencapai 21.000 jiwa. Rasio kematian terhadap kasus baru masih tergolong tinggi (~57%), menunjukkan bahwa banyak penderita baru diketahui mengidap kanker serviks ketika sudah memasuki stadium lanjut. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh terbatasnya akses layanan skrining, serta masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini dan vaksinasi (ICO HPV, 2024).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi kanker di Indonesia mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia. Terdapat pergeseran usia puncak prevalensi antara Riskesdas tahun 2013 dan 2018. Pada tahun 2013, kelompok usia ≥ 75 tahun mencatat prevalensi tertinggi sebesar 5%, sementara pada tahun 2018, puncak prevalensi bergeser ke kelompok usia 55–64 tahun dengan prevalensi sebesar 4,62%. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan usia subur dan lanjut usia sama-sama memiliki risiko tinggi terkena kanker, terutama kanker yang spesifik terhadap jenis kelamin seperti kanker payudara dan kanker serviks (Riskesdas, 2013; 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, jumlah pasien kanker serviks pada tahun 2022 sebanyak 17 orang dengan angka kematian 2 orang, dan mengalami peningkatan lagi pada tahun 2023 menjadi 28 kasus dengan 7 kematian, Namun, pada tahun 2024 tercatat terjadi penurunan dengan jumlah 26 kasus dan 4 kematian. Meskipun terjadi penurunan pada tahun terakhir, tren tersebut tetap menunjukkan bahwa kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di wilayah ini, data ini menegaskan pentingnya peningkatan upaya deteksi dini, edukasi, serta cakupan vaksinasi HPV di kalangan masyarakat, khususnya perempuan usia subur (Dinkes Prov. Babel, 2025).

Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2025) Pasangan Usia Subur (PUS). Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, jumlah PUS pada tahun 2022 tercatat sebanyak 224.215 pasangan, pada tahun 2023 tercatat 240.693 pasangan, dan mengalami peningkatan pada tahun 2024 sebanyak 246.812 pasangan. Dan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2025). Kepulauan Bangka Belitung Wanita Usia Subur (WUS) pada tahun 2022 berjumlah 407.916 perempuan, pada tahun 2023 berjumlah 419.000 perempuan, dan pada tahun 2024 berjumlah 421.000 perempuan. Angka ini menjadi dasar penting dalam penelitian faktor faktor risiko kanker serviks di wilayah tersebut.

Berdasarkan data dari RSUD DR (H.C) Ir. Soekarno Pangkalpinang, jumlah pasien kanker serviks pada tahun 2022 sebanyak 17 orang, tidak ada tercatat untuk angka kematian pada tahun ini. Pada tahun 2023 sebanyak 39 orang dengan angka kematian 2 orang. Pada tahun 2024 sebanyak 51 orang dengan angka kematian 5 orang. Pada bulan Januari-Maret 2025 sebanyak 64 orang dan angka kematian 2 orang. Sedangkan jumlah kanker serviks pada wanita usia subur di RSUD DR (H.C) Ir. Soekarno Pangkalpinang tahun 2022 sebanyak 5 orang, tahun 2023 sebanyak 24 orang, tahun 2024 sebanyak 45 orang dan pada bulan Januari-Maret tahun 2025 sebanyak 59 orang.

Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang berada dalam rentang usia 15 hingga 49 tahun, tanpa memandang status pernikahan mereka. Pada umumnya, fungsi organ reproduksi wanita masih optimal antara usia 20 hingga 45 tahun. Puncak kesuburan biasanya terjadi saat wanita berusia 20 hingga 29 tahun, dengan peluang hamil mencapai 95%. Setelah memasuki usia 30-an, peluang tersebut menurun menjadi sekitar 90%, dan semakin berkurang menjadi 40% ketika memasuki usia 40 tahun. Di atas usia 40, kemungkinan untuk hamil semakin kecil, hanya sekitar 10% (Mulyanti *et al.*, 2023).

Beberapa faktor yang meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks meliputi: melakukan hubungan seksual pada usia dini, memiliki pasangan seksual lebih dari satu, kebiasaan merokok, jumlah kelahiran yang tinggi, kondisi sosial ekonomi yang rendah, penggunaan kontrasepsi oral (baik pada individu dengan HPV positif maupun negatif), riwayat penyakit seksual, serta adanya gangguan pada sistem kekebalan tubuh. Gaya hidup yang tidak sehat turut berkontribusi terhadap peningkatan risiko kanker serviks. Beberapa kebiasaan yang memicu munculnya penyakit ini antara lain merokok, rendahnya konsumsi vitamin seperti vitamin C, vitamin E, serta asam folat Ibu bersalin dengan rekam medis lengkap yang mencakup data tentang faktor-faktor yang diteliti (misalnya: usia, paritas, usia kehamilan dan *malpresentasi*) (Pratiwi & Nawangsari, 2022).

Selain itu, perilaku seksual yang tidak aman juga menjadi faktor risiko signifikan, seperti sering berganti pasangan seksual, berhubungan intim dengan pasangan yang memiliki riwayat berganti pasangan, serta memulai aktivitas seksual pada usia sangat muda (di bawah 16 tahun), yang diketahui dapat menggandakan risiko terkena kanker serviks. Faktor lainnya meliputi riwayat keluarga dengan penyakit kanker, penggunaan kontrasepsi oral (pil KB) dalam jangka panjang, dan frekuensi melahirkan yang terlalu tinggi (Pratiwi & Nawangsari, 2022).

Kanker serviks paling sering terdiagnosis pada wanita berusia antara 35 hingga 44 tahun, dengan usia rata-rata diagnosis berada di kisaran 50 tahun. Kasus kanker ini jarang ditemukan pada wanita di bawah usia 20 tahun. Lebih dari 20% kasus terjadi pada wanita yang berusia di atas 65 tahun. Hal ini berkaitan dengan penurunan metabolisme tubuh seiring bertambahnya usia, yang berdampak pada melemahnya sistem imun. Saat daya tahan tubuh melemah, virus atau bakteri yang masuk ke tubuh akan lebih mudah berkembang. Selain itu, proses pertumbuhan kanker serviks berlangsung cukup lama, sehingga sering kali penderita baru menyadari adanya penyakit ini setelah munculnya gejala yang khas pada stadium lanjut, bahkan stadium akhir (*American Cancer Society*, 2025).

Hasil penelitian Herniyatun *et al.* (2024), menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia ≥ 35 tahun, yaitu 28 orang (23,9%). Uji *chi-square* mengonfirmasi adanya hubungan signifikan antara usia dan kejadian kanker serviks, dengan nilai $p = 0,002$. Nilai POR sebesar 4,813 mengindikasikan bahwa responden dalam kategori usia berisiko tinggi memiliki peluang 4,8 kali lebih besar untuk menderita kanker serviks dibandingkan mereka yang tergolong usia berisiko rendah. Kebanyakan kasus kanker serviks terjadi pada wanita berusia di atas 40 tahun, sementara kejadian pada wanita berusia ≤ 35 tahun tergolong jarang. Hal ini karena infeksi HPV umumnya membutuhkan 10–20 tahun untuk berkembang menjadi kanker serviks.

Kanker serviks umumnya ditemukan pada wanita yang memiliki riwayat persalinan yang sering. Meskipun belum terdapat kesepakatan pasti mengenai jumlah partus yang dianggap tinggi, sebagian ahli menyatakan bahwa kisarannya berada antara tiga hingga lima kali persalinan. Green melaporkan bahwa 7,9% penderita kanker serviks merupakan wanita multipara, sedangkan 51% lainnya adalah nullipara. Tingginya frekuensi persalinan secara pervaginam diketahui turut berkontribusi terhadap meningkatnya risiko terjadinya kanker serviks (Hamdayani & Suryani, 2021).

Hasil penelitian Herniyatun *et al.* (2024), menunjukkan bahwa terdapat 24 responden (20,5%) dengan paritas yang tergolong dalam kategori risiko tinggi. Hasil uji statistik *chi-square* mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara paritas dan kejadian kanker serviks, dengan nilai $p = 0,043$. Analisis lebih lanjut menghasilkan nilai POR sebesar 3,120, yang berarti wanita dengan paritas tinggi memiliki risiko 3,1 kali lebih besar untuk menderita kanker serviks dibandingkan dengan mereka yang memiliki paritas rendah. Risiko ini semakin besar terhadap kemungkinan menderita kanker serviks pada stadium lanjut. Hal ini disebabkan oleh tingginya frekuensi persalinan yang dapat menyebabkan trauma berulang atau perlukaan pada area reproduksi, yang kemudian mempermudah infeksi oleh *Human Papilloma Virus* (HPV), virus utama penyebab kanker serviks.

Kontrasepsi hormonal bekerja dengan cara mengentalkan lendir serviks, namun efek ini justru dapat meningkatkan risiko terjadinya lesi atau luka pada organ reproduksi. Kondisi tersebut memberikan celah bagi *Human Papilloma Virus* (HPV) untuk lebih mudah menginfeksi sel-sel epitel pada leher rahim. Semakin lama durasi penggunaan kontrasepsi hormonal, maka semakin besar pula peluang infeksi HPV terjadi. Bila dibandingkan dengan jenis kontrasepsi lainnya, penggunaan metode pelindung seperti kondom lebih disarankan karena selain berfungsi sebagai alat kontrasepsi, kondom juga memberikan perlindungan terhadap penularan penyakit menular seksual (Amelia *et al.*, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pil KB dalam jangka panjang memiliki risiko lebih tinggi terhadap kanker serviks dibandingkan jenis kontrasepsi lain, baik yang bersifat hormonal maupun non-hormonal. Saat ini, kontrasepsi hormonal merupakan metode yang paling banyak dipilih oleh ibu-ibu dalam upaya menjarangkan kehamilan karena kemudahannya. Namun demikian dibalik kepraktisannya, kontrasepsi hormonal juga berpotensi menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya kasus kanker serviks (Amelia *et al.*, 2022).

Hasil penelitian Fahriani *et al.* (2023), menunjukkan bahwa sebanyak 56 responden (62,9%) menggunakan kontrasepsi hormonal dan dari jumlah tersebut, 41 orang terdiagnosis menderita kanker serviks. Hasil analisis menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai p value sebesar 0,019 ($< 0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dan kejadian kanker serviks di RS Murni Teguh Medan. Temuan ini menunjukkan bahwa wanita dengan riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal memiliki risiko 7,1 kali lebih tinggi untuk mengalami kanker serviks dibandingkan mereka yang tidak menggunakan metode kontrasepsi tersebut. Risiko ini berkaitan erat dengan durasi penggunaan yang memengaruhi peningkatan kadar hormon estrogen dan progesteron dalam tubuh, yang keduanya berperan sebagai faktor risiko kanker serviks. Secara umum, responden dalam penelitian ini lebih cenderung memilih kontrasepsi hormonal dibandingkan jenis kontrasepsi non-hormonal.

Perempuan yang memiliki riwayat keluarga dengan keganasan memiliki risiko 3,2 kali lebih tinggi untuk mengalami kanker serviks dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki riwayat serupa. Meski demikian, tidak semua individu dengan riwayat keluarga kanker serviks pasti akan terkena penyakit ini, karena terdapat faktor risiko lain yang turut berperan, seperti usia, daya tahan tubuh, serta paparan terhadap infeksi tertentu seperti HPV (Kumari *et al.*, 2022).

Hasil penelitian Yuliandari & Masluroh (2024), menunjukkan sebanyak 35 responden (53%) memiliki anggota keluarga yang pernah mengalami kanker serviks dan dari jumlah tersebut sebanyak 32 responden menderita kanker serviks. Berdasarkan hasil analisis uji *Chi-square*, diperoleh p value sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor keturunan dan kejadian kanker serviks. Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 3,078 yang berarti bahwa individu dengan riwayat keluarga kanker serviks memiliki risiko sekitar 3 kali lebih tinggi untuk menderita penyakit yang sama dibandingkan individu tanpa riwayat keluarga tersebut.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Dr. (H.C) Ir. Soekarno Pangkalpinang dari 5 orang responden didapatkan hasil 3 orang penggunaan kontrasepsi hormonal, 1 orang memiliki paritas sebanyak 3 anak, dan 1 orang dengan riwayat keturunan atau keluarga. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Meningkatnya Kejadian Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur di RSUD Dr. (H.C) Ir. Soekarno tahun 2025”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian *case control*. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan meningkatnya kejadian kanker serviks pada wanita usia subur. Penelitian telah dilaksanakan ruang rekam medis RSUD Dr. (H.C) Ir. Soekarno pada tanggal 20-31 Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita usia subur yang menderita kanker serviks pada tahun 2024 sebanyak 45 orang. Sampel kelompok kasus dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur dengan diagnosis kanker serviks sebanyak 45 orang. Sedangkan sampel kelompok kontrol sebanyak 45 orang juga, wanita yang tidak terdiagnosis kanker serviks. Analisis penelitian berdasarkan analisa univariat dan analisa bivariat. Penyajian ini diawali dengan analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji *chi square*.

HASIL

1. Analisa Univariat

a. Usia responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	F	%
≥ 35 tahun	64	71,1
< 35 tahun	26	28,9
Total	90	100

Dari tabel 1 diatas diperoleh bahwa responden dengan usia ≥ 35 tahun berjumlah 64 orang (71,1%), lebih banyak dibandingkan dengan responden usia < 35 tahun berjumlah 26 orang (28,9%).

b. Paritas

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Paritas Responden

Paritas	F	%
> 3 kali	49	54,4
≤ 3 kali	41	45,6
Total	90	100

Dari tabel 2 diatas diperoleh bahwa responden dengan paritas > 3 kali berjumlah 49 orang (54,4%), lebih banyak dibandingkan dengan responden paritas ≤ 3 kali berjumlah 41 orang (45,6%).

c. Kontrasepsi Hormonal

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kontrasepsi Hormonal Responden

Kontrasepsi Hormonal	Frekuensi	%
Ya	42	46,7
Tidak	48	53,3
Total	90	100

Dari tabel 3 diatas diperoleh bahwa responden yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal berjumlah 48 orang (53,3%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal berjumlah 42 orang (46,7%).

d. Riwayat Keluarga

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Riwayat Keluarga Responden

Riwayat Keluarga	F	%
Ya	33	36,7
Tidak	57	63,3
Total	90	100

Dari tabel 4 diatas diperoleh bahwa responden dengan riwayat keluarga tidak menderita kanker serviks berjumlah 57 orang (63,3%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang riwayat keluarga menderita kanker serviks berjumlah 33 orang (36,7%).

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Usia dengan Meningkatnya Kejadian Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur

Tabel 5

Hubungan Usia dengan Meningkatnya Kejadian Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur

Usia	Kanker Serviks				Total		P-Value	OR
	Ya	%	Tidak	%	N	%		
≥ 35 tahun	44	97,8	20	44,4	64	71,1	0,000	55 (6,958-434,771)
< 35 tahun	1	2,2	25	55,6	26	28,9		
Total	45	100	45	100	90	100		

Dari tabel 5 diatas menunjukkan bahwa responden yang menderita kanker serviks, lebih banyak pada responden usia ≥ 35 tahun berjumlah 44 orang (97,8%) dibandingkan dengan responden usia < 35 tahun. Sedangkan responden yang tidak menderita kanker serviks, lebih banyak pada responden usia < 35 tahun berjumlah 25 orang (55,6%) dibandingkan dengan responden usia ≥ 35 tahun. Hasil analisis statistik uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan usia dengan meningkatnya kejadian kanker serviks pada wanita usia subur di RSUD Dr. (H.C) Ir. Soekarno Tahun 2025. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh hasil *odds ratio* = 55,000 (6,958-434,771), yang berarti bahwa responden dengan usia ≥ 35 tahun memiliki risiko 55 kali lebih besar menderita kankers serviks dibandingkan dengan responden usia < 35 tahun.

b. Hubungan Paritas dengan Meningkatnya Kejadian Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur

Tabel 6

Hubungan Paritas dengan Meningkatnya Kejadian Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur

Paritas	Kanker Serviks				Total		P-Value	OR
	Ya	%	Tidak	%	N	%		
> 3 kali	31	68,9	18	40	49	54,4	0,011	3,321 (1,394-7,915)
≤ 3 kali	14	31,1	27	60	41	45,6		
Total	45	100	45	100	90	100		

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang menderita kanker serviks, lebih banyak pada responden paritas > 3 kali berjumlah 31 orang (68,9%) dibandingkan dengan responden paritas ≤ 3 kali. Sedangkan responden yang tidak menderita kanker serviks, lebih banyak pada responden paritas ≤ 3 kali berjumlah 27 orang (60%) dibandingkan dengan responden paritas > 3 kali. Hasil analisis statistik uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,011 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan paritas dengan meningkatnya kejadian kanker serviks pada wanita usia subur di RSUD Dr. (H.C) Ir. Soekarno Tahun 2025. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh hasil *odds ratio* = 3,321 (1,394-7,915), yang berarti bahwa responden dengan paritas > 3 kali memiliki risiko 3,3 kali lebih besar menderita kankers serviks dibandingkan dengan responden paritas ≤ 3 kali.

c. Hubungan Kontrasepsi Hormonal dengan Meningkatnya Kejadian Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur

Tabel 7

Hubungan Kontrasepsi Hormonal dengan Meningkatnya Kejadian Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur

Kontrasepsi Hormonal	Kanker Serviks				Total		P-Value	OR
	Ya	%	Tidak	%	N	%		
Ya	30	66,7	12	26,7	42	46,7	0,000	5,500 (2,223-13,608)
Tidak	15	33,3	33	73,3	48	53,3		
Total	45	100	45	100	90	100		

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa responden yang menderita kanker serviks, lebih banyak pada responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal berjumlah 30 orang (66,7%) dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal. Sedangkan responden yang tidak menderita kanker serviks, lebih banyak pada responden yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal berjumlah 33 orang (73,3%) dibandingkan dengan responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal. Hasil analisis statistik uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan meningkatnya kejadian kanker serviks pada wanita usia subur di RSUD Dr. (H.C) Ir. Soekarno Tahun 2025. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh hasil *odds ratio* = 5,500 (2,223-13,608), yang berarti bahwa responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal memiliki risiko 5,5 kali lebih besar menderita kanker serviks dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal

d. Hubungan Riwayat Keluarga dengan Meningkatnya Kejadian Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur

Tabel 8
Hubungan Riwayat Keluarga dengan Meningkatnya Kejadian Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur

Riwayat Keluarga	Kanker Serviks				Total		P-Value	OR
	Ya	%	Tidak	%	N	%		
Ya	28	62,2	5	11,1	33	36,7	0,000	13,176
Tidak	17	37,8	40	88,9	57	63,3		(4,351-
Total	45	100	45	100	90	100		39,899)

Dari tabel 8 diatas menunjukkan bahwa responden yang menderita kanker serviks, lebih banyak pada responden yang memiliki riwayat keluarga menderita kanker serviks berjumlah 44 orang (62,2%) dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat keluarga menderita kanker serviks. Sedangkan responden yang tidak menderita kanker serviks, lebih banyak pada responden yang tidak memiliki riwayat keluarga menderita kanker serviks berjumlah 40 orang (88,9%) dibandingkan dengan responden yang memiliki riwayat keluarga menderita kanker serviks. Hasil analisis statistik uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan riwayat keluarga dengan meningkatnya kejadian kanker serviks pada wanita usia subur di RSUD Dr. (H.C) Ir. Soekarno Tahun 2025. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh hasil *odds ratio* = 13.176 (4,351-39.899), yang berarti bahwa responden yang memiliki riwayat keluarga menderita kanker serviks memiliki risiko 13,2 kali lebih besar menderita kanker serviks dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat keluarga menderita kanker serviks

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Meningkatnya Kejadian Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur

Usia merupakan rentang waktu yang dihitung sejak individu dilahirkan hingga saat ini. Seiring bertambahnya usia, tingkat kematangan seseorang dalam berpikir, mengambil keputusan, dan menjalankan tanggung jawab cenderung meningkat. Kematangan ini memengaruhi kesiapan individu dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk dalam hal kesehatan dan peran sebagai ibu hamil (Nursalam, 2017).

Kanker serviks paling sering terdiagnosis pada wanita berusia antara 35 hingga 44 tahun, dengan usia rata-rata diagnosis berada di kisaran 50 tahun. Kasus kanker ini jarang ditemukan pada wanita di bawah usia 20 tahun. Lebih dari 20% kasus terjadi pada wanita yang berusia di atas 65 tahun. Hal ini berkaitan dengan penurunan metabolisme tubuh seiring bertambahnya usia, yang berdampak pada melemahnya sistem imun. Saat daya tahan tubuh melemah, virus atau bakteri yang masuk ke tubuh akan lebih mudah berkembang. Selain itu, proses pertumbuhan kanker serviks berlangsung cukup lama,

sehingga sering kali penderita baru menyadari adanya penyakit ini setelah munculnya gejala yang khas pada stadium lanjut, bahkan stadium akhir (*American Cancer Society*, 2025).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa responden yang menderita kanker serviks, lebih banyak pada responden usia ≥ 35 tahun berjumlah 44 orang (97,8%) dibandingkan dengan responden usia < 35 tahun. Hasil analisis statistik uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan usia dengan meningkatnya kejadian kanker serviks pada wanita usia subur di RSUD Dr. (H.C) Ir. Soekarno Tahun 2025. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh hasil *odds ratio* = 55,000 (6,958-434,771), yang berarti bahwa responden dengan usia ≥ 35 tahun memiliki risiko 55 kali lebih besar menderita kanker serviks dibandingkan dengan responden usia < 35 tahun.

Sejalan dengan hasil penelitian Herniyatun *et al.* (2024), menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia ≥ 35 tahun, yaitu 28 orang (23,9%). Uji *chi-square* mengonfirmasi adanya hubungan signifikan antara usia dan kejadian kanker serviks, dengan nilai $p\text{-value} = 0,002$. Nilai POR sebesar 4,813 mengindikasikan bahwa responden dalam kategori usia berisiko tinggi memiliki peluang 4,8 kali lebih besar untuk menderita kanker serviks dibandingkan mereka yang tergolong usia berisiko rendah. Kebanyakan kasus kanker serviks terjadi pada wanita berusia di atas 40 tahun, sementara kejadian pada wanita berusia ≤ 35 tahun tergolong jarang. Hal ini karena infeksi HPV umumnya membutuhkan 10–20 tahun untuk berkembang menjadi kanker serviks. Data rekam medis mencatat bahwa pasien berusia lebih tua cenderung terdiagnosis pada stadium lanjut, dipengaruhi penurunan imunitas serta kecenderungan menikah dan berhubungan seksual pada usia dini, yang keduanya meningkatkan risiko kanker serviks.

Didukung oleh hasil penelitian Yuliandari & Masluroh (2024), sebagian besar responden berusia ≥ 35 tahun yang terdiagnosis kanker serviks mencapai 79%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak menderita kanker serviks (21%). Analisis statistik menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan $p\text{ value}$ sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan signifikan antara usia dan kejadian kanker serviks. Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 5,089 menunjukkan bahwa wanita berusia 35 tahun ke atas memiliki risiko lima kali lebih besar untuk terkena kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang usianya di bawah 35 tahun. Hasil ini sejalan dengan pemahaman bahwa semakin bertambah usia, maka risiko terjadinya kanker serviks juga meningkat. Proses penuaan secara alami berperan dalam meningkatkan kerentanan terhadap perubahan sel abnormal akibat akumulasi mutasi genetik. Risiko ini dapat diperburuk oleh faktor eksternal seperti infeksi HPV atau faktor risiko lainnya, yang menyebabkan kerusakan sel menjadi lebih mungkin terjadi pada usia yang lebih tua.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa semakin bertambah usia seorang wanita, terutama yang berusia ≥ 35 tahun, maka risiko untuk menderita kanker serviks semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa proses penuaan menyebabkan penurunan daya tahan tubuh dan akumulasi mutasi sel, sehingga tubuh lebih rentan terhadap infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) yang menjadi faktor utama penyebab kanker serviks. Selain itu, perkembangan kanker serviks yang memerlukan waktu 10–20 tahun untuk bermanifestasi secara klinis membuat wanita dengan usia lebih tua cenderung baru terdiagnosis pada stadium lanjut.

Hubungan Paritas dengan Meningkatnya Kejadian Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur

Paritas merujuk pada jumlah persalinan yang telah dialami oleh seorang ibu dan menjadi salah satu faktor penting yang berperan dalam keberhasilan kehamilan serta proses persalinan (Kusumawardani *et al.*, 2024). Paritas merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kanker serviks karena semakin sering ibu melahirkan dapat menyebabkan perubahan sel-sel abnormal pada mulut rahim sehingga akan menyebabkan terjadinya kanker serviks. Ibu yang paritas > 3 kali mempunyai resiko untuk terjadinya kanker serviks (Karim *et al.*, 2021).

Jumlah paritas yang optimal adalah sebanyak tiga kali. Semakin banyak seorang wanita melahirkan maka risiko wanita tersebut mengalami kanker serviks semakin tinggi. Setidaknya terdapat tiga pendapat yang menjelaskan hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks pada wanita. Pertama, semakin sering seorang wanita mengalami persalinan maka akan semakin sering serviks mengalami trauma yang dapat menyebabkan kanker serviks. Kedua, virus HPV yang paling banyak berperan dalam menyebabkan kanker serviks dapat menyerang wanita hamil karena selama kehamilan terjadi banyak perubahan hormonal yang menyebabkan virus HPV mudah menginfeksi wanita hamil.

Ketiga, saat kehamilan diduga terjadi penurunan imunitas pada wanita sehingga mudah terinfeksi virus HPV (Zeta *et al.*, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa responden yang menderita kanker serviks, lebih banyak pada responden paritas > 3 kali berjumlah 31 orang (68,9%) dibandingkan dengan responden paritas ≤ 3 kali. Hasil analisis statistik uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,011 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan paritas dengan meningkatnya kejadian kanker serviks pada wanita usia subur di RSUD Dr. (H.C) Ir. Soekarno Tahun 2025. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh hasil *odds ratio* = 3,321 (1,394-7,915), yang berarti bahwa responden dengan paritas > 3 kali memiliki risiko 3,3 kali lebih besar menderita kankers serviks dibandingkan dengan responden paritas ≤ 3 kali.

Kanker serviks umumnya ditemukan pada wanita yang memiliki riwayat persalinan yang sering. Meskipun belum terdapat kesepakatan pasti mengenai jumlah partus yang dianggap tinggi, sebagian ahli menyatakan bahwa kisarannya berada antara tiga hingga lima kali persalinan. Green melaporkan bahwa 7,9% penderita kanker serviks merupakan wanita multipara, sedangkan 51% lainnya adalah nullipara. Tingginya frekuensi persalinan secara pervaginam diketahui turut berkontribusi terhadap meningkatnya risiko terjadinya kanker serviks (Hamdayani & Suryani, 2021).

Sejalan dengan hasil penelitian Herniyatun *et al.* (2024), menunjukkan bahwa terdapat 24 responden (20,5%) dengan paritas yang tergolong dalam kategori risiko tinggi. Hasil uji statistik *chi-square* mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara paritas dan kejadian kanker serviks, dengan nilai $p\text{-value} = 0,043$. Analisis lebih lanjut menghasilkan nilai POR sebesar 3,120, yang berarti wanita dengan paritas tinggi memiliki risiko 3,1 kali lebih besar untuk menderita kanker serviks dibandingkan dengan mereka yang memiliki paritas rendah. Risiko ini semakin besar terhadap kemungkinan menderita kanker serviks pada stadium lanjut. Hal ini disebabkan oleh tingginya frekuensi persalinan yang dapat menyebabkan trauma berulang atau perlukaan pada area reproduksi, yang kemudian mempermudah infeksi oleh *Human Papilloma Virus* (HPV), virus utama penyebab kanker serviks.

Didukung oleh hasil penelitian Yuliandari & Masluroh (2024), responden dengan jumlah persalinan lebih dari tiga kali sebanyak 96% terdiagnosis kanker serviks, sementara hanya 4% yang tidak mengalami kondisi tersebut. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan $p\text{ value}$ sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat paritas dan kejadian kanker serviks. Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 3,602 mengindikasikan bahwa wanita dengan paritas lebih dari tiga memiliki kemungkinan 3,6 kali lebih besar untuk mengalami kanker serviks dibandingkan mereka yang memiliki tiga anak atau kurang. Jumlah kelahiran yang tinggi tampaknya menjadi faktor risiko penting, sementara jumlah kelahiran yang lebih sedikit cenderung memberikan perlindungan terhadap kanker serviks. Hal ini dikaitkan dengan perubahan hormonal selama kehamilan, seperti peningkatan kadar progesteron yang dapat mempercepat paparan HPV terhadap oksigen, serta melemahnya sistem kekebalan tubuh akibat toleransi terhadap jaringan janin. Selain itu, proses persalinan berulang kali dapat menyebabkan cedera pada rahim dan leher rahim, yang pada akhirnya meningkatkan kerentanan terhadap infeksi HPV dan perkembangan kanker serviks.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi jumlah persalinan yang dialami seorang wanita, khususnya lebih dari tiga kali, maka semakin besar pula risiko terjadinya kanker serviks. Trauma berulang pada serviks saat persalinan diduga menyebabkan terjadinya perubahan sel yang abnormal, sehingga mempermudah infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV). Selain itu, kehamilan yang sering menimbulkan perubahan hormonal serta penurunan imunitas juga menjadi faktor yang memperkuat kerentanan terhadap infeksi HPV. Oleh karena itu, paritas tinggi dianggap sebagai salah satu faktor risiko penting terjadinya kanker serviks pada wanita usia subur.

Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Meningkatnya Kejadian Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur

Kontrasepsi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kontrasepsi hormonal dan nonhormonal. Kontrasepsi hormonal merupakan metode pengendalian kelahiran yang menggunakan hormon estrogen, progesteron, atau kombinasi keduanya. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan obat-obatan yang mengandung hormon sintetis, yakni estrogen dan progestin. Jenis-jenis kontrasepsi hormonal meliputi: pil (baik pil kombinasi maupun pil progestin), suntikan (kombinasi atau progestin

saja), implan, serta alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) yang mengandung hormon progestin (Zettira & Nisa, 2023).

Kontrasepsi hormonal bekerja dengan cara mengentalkan lendir serviks, namun efek ini justru dapat meningkatkan risiko terjadinya lesi atau luka pada organ reproduksi. Kondisi tersebut memberikan celah bagi *Human Papilloma Virus* (HPV) untuk lebih mudah menginfeksi sel-sel epitel pada leher rahim. Semakin lama durasi penggunaan kontrasepsi hormonal, maka semakin besar pula peluang infeksi HPV terjadi. Bila dibandingkan dengan jenis kontrasepsi lainnya, penggunaan metode pelindung seperti kondom lebih disarankan karena selain berfungsi sebagai alat kontrasepsi, kondom juga memberikan perlindungan terhadap penularan penyakit menular seksual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pil KB dalam jangka panjang memiliki risiko lebih tinggi terhadap kanker serviks dibandingkan jenis kontrasepsi lain, baik yang bersifat hormonal maupun non-hormonal. Saat ini, kontrasepsi hormonal merupakan metode yang paling banyak dipilih oleh ibu-ibu dalam upaya menjarangkan kehamilan karena kemudahannya. Namun demikian dibalik kepraktisannya, kontrasepsi hormonal juga berpotensi menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya kasus kanker serviks (Amelia *et al.*, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa responden yang menderita kanker serviks, lebih banyak pada responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal berjumlah 30 orang (66,7%) dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal. Hasil analisis statistik uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan meningkatnya kejadian kanker serviks pada wanita usia subur di RSUD Dr. (H.C) Ir. Soekarno Tahun 2025. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh hasil *odds ratio* = 5,500 (2,223-13,608), yang berarti bahwa responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal memiliki risiko 5,5 kali lebih besar menderita kanker serviks dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal.

Sejalan dengan hasil penelitian Fahriani *et al.* (2023), menunjukkan bahwa sebanyak 56 responden (62,9%) menggunakan kontrasepsi hormonal dan dari jumlah tersebut, 41 orang terdiagnosis menderita kanker serviks. Hasil analisis menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p\text{ value}$ sebesar 0,019 ($< 0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dan kejadian kanker serviks di RS Murni Teguh Medan. Temuan ini menunjukkan bahwa wanita dengan riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal memiliki risiko 7,1 kali lebih tinggi untuk mengalami kanker serviks dibandingkan mereka yang tidak menggunakan metode kontrasepsi tersebut. Risiko ini berkaitan erat dengan durasi penggunaan yang memengaruhi peningkatan kadar hormon estrogen dan progesteron dalam tubuh, yang keduanya berperan sebagai faktor risiko kanker serviks. Secara umum, responden dalam penelitian ini lebih cenderung memilih kontrasepsi hormonal dibandingkan jenis kontrasepsi non-hormonal.

Didukung oleh hasil penelitian Aini *et al.* (2025), diketahui bahwa mayoritas penggunaan kontrasepsi hormonal pada kelompok kasus sebanyak 44 orang (56%). Analisis statistik menghasilkan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara signifikan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan insiden kanker serviks. Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 1,725 menyatakan bahwa perempuan yang memiliki riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal memiliki kemungkinan 1,7 kali lebih besar untuk mengalami kanker serviks dibandingkan dengan perempuan yang tidak menggunakan metode tersebut. Sejumlah penelitian mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa penggunaan pil kontrasepsi dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks. Risiko tersebut biasanya meningkat seiring dengan lamanya durasi penggunaan, namun akan menurun secara bertahap setelah pemakaian dihentikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa kontrasepsi hormonal dapat menjadi salah satu faktor risiko penting dalam meningkatkan kerentanan wanita terhadap kanker serviks. Mekanisme yang mendasari hal ini diduga berkaitan dengan efek hormonal yang menyebabkan perubahan pada lendir serviks, sehingga mempermudah *Human Papilloma Virus* (HPV) menginfeksi sel epitel leher rahim. Selain itu, penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka panjang dapat meningkatkan kadar hormon estrogen dan progesteron, yang berkontribusi pada terjadinya perubahan sel abnormal.

Hubungan Riwayat Keluarga dengan Meningkatnya Kejadian Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur

Riwayat kesehatan keluarga merupakan informasi tentang penyakit dan kondisi medis yang pernah dialami oleh anggota keluarga. Karena anggota keluarga memiliki kesamaan genetik, pola hidup, serta lingkungan tempat tinggal yang serupa, maka mereka cenderung berbagi risiko kesehatan yang sama. Riwayat keluarga tidak hanya mencerminkan faktor genetik, tetapi juga mencakup gaya hidup dan paparan lingkungan yang dapat memengaruhi status kesehatan seseorang. Banyak individu memiliki anggota keluarga yang pernah menderita penyakit kronis seperti kanker, penyakit jantung, atau diabetes. Jika salah satu atau beberapa kerabat dekat mengalami penyakit tersebut, apalagi di usia yang relatif muda, maka risiko seseorang untuk mengalami penyakit serupa pun akan meningkat (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2024).

Perempuan yang memiliki riwayat keluarga dengan keganasan memiliki risiko 3,2 kali lebih tinggi untuk mengalami kanker serviks dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki riwayat serupa. Hubungan ini dapat disebabkan oleh kebiasaan hidup dalam satu keluarga yang cenderung seragam, seperti pola makan, kebersihan diri, dan gaya hidup lainnya. Kesamaan tersebut dapat memicu terjadinya perubahan pada mukosa serviks yang berpotensi berkembang menjadi kondisi prakanker. Adanya kecenderungan genetik serta pola hidup yang serupa dalam lingkungan keluarga menjadi faktor yang memperbesar kemungkinan terjadinya kanker serviks. Meski demikian, tidak semua individu dengan riwayat keluarga kanker serviks pasti akan terkena penyakit ini, karena terdapat faktor risiko lain yang turut berperan, seperti usia, daya tahan tubuh, serta paparan terhadap infeksi tertentu seperti HPV (Kumari *et al.*, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa responden yang menderita kanker serviks, lebih banyak pada responden yang memiliki riwayat keluarga menderita kanker serviks berjumlah 44 orang (62,2%) dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat keluarga menderita kanker serviks. Hasil analisis statistik uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan riwayat keluarga dengan meningkatnya kejadian kanker serviks pada wanita usia subur di RSUD Dr. (H.C) Ir. Soekarno Tahun 2025. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh hasil *odds ratio* = 13.176 (4.351-39.899), yang berarti bahwa responden yang memiliki riwayat keluarga menderita kanker serviks memiliki risiko 13,2 kali lebih besar menderita kanker serviks dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat keluarga menderita kanker serviks.

Riwayat keluarga tetap menjadi salah satu faktor penting yang turut berperan dalam risiko terjadinya kanker serviks, meskipun termasuk jarang. Kanker serviks dapat dipengaruhi oleh kelainan genetik yang diwariskan secara turun-temurun. Wanita yang memiliki anggota keluarga dekat, seperti ibu atau saudara perempuan, yang pernah didiagnosis menderita kanker serviks, berisiko lebih tinggi mengalami penyakit yang sama dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki riwayat keluarga tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kerentanan ini kemungkinan dipicu oleh faktor genetik yang menyebabkan sebagian individu memiliki sistem kekebalan tubuh yang kurang efektif dalam melawan infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV), sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap perkembangan kanker serviks (Aini *et al.*, 2025).

Sejalan dengan hasil penelitian Yuliandari & Masluroh (2024), menunjukkan sebanyak 35 responden (53%) memiliki anggota keluarga yang pernah mengalami kanker serviks dan dari jumlah tersebut sebanyak 32 responden menderita kanker serviks. Berdasarkan hasil analisis uji *Chi-square*, diperoleh nilai $p\text{ value}$ sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor keturunan dan kejadian kanker serviks. Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 3,078 yang berarti bahwa individu dengan riwayat keluarga kanker serviks memiliki risiko sekitar 3 kali lebih tinggi untuk menderita penyakit yang sama dibandingkan individu tanpa riwayat keluarga tersebut. Faktor genetik diduga berperan dalam meningkatkan kerentanan terhadap kanker serviks, karena individu yang berasal dari keluarga dengan riwayat kanker serviks kemungkinan mewarisi kecenderungan genetik tertentu yang membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi atau perkembangan penyakit ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa faktor genetik serta kebiasaan hidup yang serupa dalam satu keluarga turut berperan dalam meningkatkan kerentanan wanita terhadap kanker serviks. Wanita dengan anggota keluarga dekat yang pernah menderita kanker serviks memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami penyakit serupa, kemungkinan akibat adanya kecenderungan genetik yang memengaruhi efektivitas sistem imun dalam melawan infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV). Selain itu, pola hidup, lingkungan, serta kebiasaan sehari-hari yang relatif sama dalam keluarga juga dapat memperbesar peluang terjadinya perubahan sel serviks yang abnormal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan ada usia, paritas, penggunaan kontrasepsi hormonal dan riwayat keluarga dengan meningkatnya kejadian kanker serviks pada wanita usia subur di RSUD Dr. (H.C) Ir. Soekarno Tahun 2025.

Saran

Bagi institusi kesehatan: menyediakan program skrining kanker serviks secara berkala dan terjangkau bagi wanita usia subur, khususnya di kelompok usia berisiko tinggi serta menyediakan layanan deteksi dini (Pap smear, HPV test) terjangkau di puskesmas/RS.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Z., Suseno, M. R., & Anggraeni, N. P. D. A. (2025). Determinan Faktor Risiko Terjadinya Kanker Serviks. *Indonesian Health Issue*, 4(1), 19–25.
- Akbar, H., Qasim, M., Hidayani, W. R., Ariantini, N. S., Ramli, Gustirini, R., Simamora, J. P., Alang, H., Handayani, F., & Paulus, A. Y. (2021). *Teori Kesehatan Reproduksi*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Amelia, N. R., Ngo, N. F., & Toruan, V. M. L. (2022). Hubungan Usia Pertama Menikah, Paritas dan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Verdure: Health Science Journal*, 4(1), 378–384. <http://jurnal.stikesmm.ac.id/index.php/verdure/article/view/233>
- American Cancer Society. (2025). *Cervical Cancer Causes, Risk Factors, and Prevention*. <https://www.cancer.org/cancer/types/cervical-cancer/causes-risks-prevention.html>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2024). *About Family Health History*. https://www-cdc-gov.translate.goog/family-health-history/about/index.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Fahriani, E., Suroyo, R. B., & Maryanti, E. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Kanker Serviks pada Pasien Rumah Sakit Murni Teguh Medan. *Journal Healthy Purpose*, 2(1), 80–87. <https://doi.org/10.56854/jhp.v2i1.185>
- Hamdayani, D., & Suryani, U. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Serviks pada Pasien dengan Masalah Gynekologi di Poliklinik Kebidanan. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 355–364. <https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/download/1455/905>
- Herniyatun, Lestyan, Kuntoadi, G. B., Karlina, N., & Dewi, S. U. (2024). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Serviks. *Ensiklopedia of Journal*, 6(3), 111–116. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- IARC. (2021). *Laporan Dua Tahunan IARC 2020-2021*. <https://www.iarc.who.int/>
- Imelda, F., & Santosa, H. (2020). *Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita*. Medan: CV Anugrah Pangeran Jaya Press.
- Karim, U. N., Dewi, A., & Hijriyati, Y. (2021). Analisa Faktor Resiko Kanker Serviks Dikaitkan dengan Kualitas Hidup Pasien di RSIA Bunda Jakarta [Universitas Binawan]. In *Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Universitas Binawan*. [https://repository.binawan.ac.id/1536/1/Laporan Penelitian Ganjil 2021.pdf](https://repository.binawan.ac.id/1536/1/Laporan%20Penelitian%20Ganjil%202021.pdf)
- Kemendes RI. (2018). *Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara & Kanker Leher Rahim*.
- Kemendes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023*. <https://www.badankebijakan.kemdes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>
- Kumari, S., Ojha, N., & Bista, K. D. (2022). Knowledge, Attitude, and Practice of Cervical Cancer Screening Among Women Attending a Gynecology Clinic at a Tertiary Level Hospital. *International Journal of Cancer Care and Delivery*, 2(1), 62–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.53876/001c.32581>
- Kusumawardani, E., Argaheni, N. B., & Megawati. (2024). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Kasus Kompleks*. Jakarta: Mahakarya Citra Utama.
- Mulyanti, Y., Ningsih, R., & Nurhalimah. (2023). *Kesehatan Reproduksi Remaja Sampai Lanjut Usia*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- National Cancer Institute. (2024). *Cervical Cancer Causes, Risk Factors, and Prevention*.

<https://www.cancer.gov/types/cervical/causes-risk-prevention>

- Nofia, P., Suprihatin, & Indrayani, T. (2022). fektivitas Penggunaan Daun Sirsak terhadap Keputihan pada Wanita Usia Subur di Desa Belambangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022. *Journal for Quality in Women's Health*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30994/jqwh.v5i1.144>
- Pratiwi, L., & Nawangsari, H. (2022). *Kanker Serviks (Sudut Pandang Teori dan Penelitian)*. Jawa Barat: CV Jejak.
- WHO. (2024). *Cervical cancer*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cancer>
- Yuliandari, I., & Masluroh. (2024). Analisis Faktor Risiko Kanker Serviks pada Pasien Kanker Serviks di RSUD Kabupaten Bekasi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(3), 148–155. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Zeta, N. K., Oktarlina, R. Z., Ramdini, D. A., & Wardhana, M. F. (2023). Relationship Between Parity and Cervical Cancer: Literature Review. *Medical Profession Journal of Lampung*, 13(4), 490–494. <http://journalofmedula.com/index.php/medula/article/view/739>
- Zettira, Z., & Nisa, K. (2023). Analisis Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Disfungsi Seksual pada Wanita. *Majority*, 4(7), 103–108. <https://repository.lppm.unila.ac.id/1392/1/103-108-ZAHRA-Z.pdf>